

PERAN EDUKASI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS*

Nur Umi Aminatus Solichah^{1*}, Anita Setyawati¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

Corresponding Email: nurumiaminatus76@gmail.com

Abstrak

Jumlah remaja yang terinfeksi HIV terus meningkat secara signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kasusnya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV, cara penularan, dan pencegahannya. Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang HIV dapat terjerumus dalam pergaulan bebas karena tidak mengetahui konsekuensi dari perbuatannya. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan tentang HIV. Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pretest posttest design* yang melibatkan 28 siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kedawung. Kuesioner untuk mengukur pengetahuan tentang HIV diberikan kepada responden saat sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan edukasi kesehatan. Data yang didapatkan dianalisis untuk mengetahui distribusi frekuensi responden yang memiliki pengetahuan baik saat *pretest* dan *posttest*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan yang memiliki pengetahuan baik dari *pretest* ke *posttest* mengalami peningkatan dari 10,7% menjadi 85,7%. Dukungan orangtua, guru, petugas kesehatan, dan dosen dari rumpun ilmu kesehatan sangat dibutuhkan oleh remaja untuk mengimplementasikan cara pencegahan dan penanganan HIV yang telah didapatkan dari edukasi kesehatan ini.

Kata kunci: HIV, edukasi kesehatan, pengetahuan, remaja.

Abstract

The prevalence of HIV among adolescents is experiencing a substantial rise. A significant factor to this increase is adolescents' insufficient understanding of HIV, its transmission, and preventative methods. Adolescents with a limited understanding of HIV may engage in promiscuity due to their ignorance of the repercussions of their behaviour. This study aimed to assess adolescents' knowledge following health education on HIV. This research employed a quantitative methodology with a pretest-posttest design, comprising 28 pupils from Kedawung 1 Public Junior High School. A questionnaire assessing HIV awareness was administered to respondents prior to (pretest) and after (posttest) the health education intervention. The collected data were analysed to ascertain the frequency distribution of respondents exhibiting proficient knowledge in both the pretest and posttest. The findings of this study demonstrate that the proportion of teenage girls exhibiting proficient knowledge rose from 10.7% in the pretest to 85.7% in the posttest. Parental, educational, healthcare, and academic support is crucial for adolescent to effectively apply the HIV prevention and treatment strategies acquired through health education.

Keywords: Adolescent, health education, HIV, knowledge.

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di kalangan remaja dan populasi berisiko tinggi. Menurut data statistik, diperkirakan terdapat 40,8 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2024, dengan jumlah tertinggi terdapat pada mereka yang berusia lebih dari 15 tahun (WHO, 2025). Antara tahun 2010 dan 2022, di Asia dan Pasifik, satu per empat infeksi baru mempengaruhi kelompok usia antara 15 dan 24 tahun (Swinkels et al., 2024). Di Indonesia, berdasarkan Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan PIMS (Penyakit Infeksi Menular Seksual) tahun 2023, presentasi kasus HIV pada kelompok usia remaja (15-19 tahun) dan dewasa awal (20-24 tahun) berada pada peringkat kedua dengan angka 23,6% (Kemenkes RI, 2023a). Hingga tahun 2024, epidemi HIV telah merenggut lebih dari 70% nyawa, dengan puncaknya yaitu pada tahun 2004 (WHO, 2025).

Beberapa studi mengungkapkan bahwa penularan HIV pada remaja dipengaruhi oleh faktor sosial, perilaku, dan kontekstual (Bossonario et al., 2022; Kemenkes RI, 2021; Kteily-Hawa et al., 2022). Pergaulan bebas seperti melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, berganti-ganti pasangan, dan tanpa kondom serta penggunaan narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya lainnya) suntik merupakan faktor risiko utama penyebaran HIV pada remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan periode kritis untuk transisi dari anak ke dewasa dengan karakter yang masih berkembang dan identitas diri yang belum terbentuk sempurna (Mediawati et al., 2022). Masa ini diawali dengan munculnya pubertas, yaitu proses pematangan fisik di mana individu mencapai kematangan seksual dan mampu berreproduksi (Breehl & Caban, 2023). Pada masa ini, individu memiliki rasa ingin tahu yang besar, antusias untuk mencoba hal-hal baru, dan keinginan untuk bereksplorasi menjadi orang dewasa, termasuk masalah seksualitas dan penyalahgunaan penggunaan narkoba (Purnama et al., 2018).

Umumnya remaja tidak menyadari bahwa infeksi HIV memiliki dampak yang signifikan terhadap fisik, psikologis, dan sosial remaja. Beberapa studi mengungkapkan bahwa HIV dapat menyebabkan defisiensi mikronutrien dan pertumbuhan fisik yang buruk, menimbulkan masalah kesehatan mental, serta memunculkan stigma dan diskriminasi pada remaja yang terinfeksi HIV (De Santis et al., 2014; Swinkels et al., 2024).

Pemerintah pusat dan daerah, organisasi masyarakat, dunia usaha, dan masyarakat umum memiliki tanggung jawab dalam penanggulangan HIV AIDS yang bertujuan untuk menghentikan infeksi

baru, kematian akibat HIV AIDS, dan diskriminasi terhadap ODHA (orang dengan HIV AIDS) (BRIN, 2024; Kemenkes RI, 2016). SMCC UNESA (Satuan Mitigasi Crisis Center Universitas Negeri Surabaya) menyatakan bahwa edukasi seksual komprehensif termasuk informasi mendalam tentang pencegahan HIV AIDS sangat penting untuk membekali remaja dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dirinya (SMCC UNESA, 2024). Konten edukasi yang tepat, dapat dipercaya, dan berbasis bukti dapat membantu remaja merasa lebih percaya diri dan mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi kesehatan tentang HIV.

METODE

Studi ini mengukur pengetahuan responden tentang HIV saat sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan edukasi kesehatan. Studi ini dilakukan kepada 28 siswa di SMPN 1 Kedawung Kabupaten Cirebon setelah mendapatkan izin dengan nomor 179/B/LP3M STIKes Crb/V/2025. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tentang HIV yang disusun oleh Tim Peneliti.

Rangkaian studi terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan proposal studi oleh Tim Peneliti; (2) koordinasi antara Tim Peneliti dan Lembaga Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (LP3M STIKes) Cirebon; (3) koordinasi antara Tim Peneliti dengan Tim Hubungan Masyarakat SMPN 1 Kedawung Kabupaten Cirebon; (4) pengajuan izin studi pada Kepala Sekolah SMPN 1 Kedawung Kabupaten Cirebon; serta (5) pembuatan media pengajaran dan kuesioner evaluasi materi pengajaran.

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pelaksanaan edukasi kesehatan yang dilakukan pada 27 Mei 2025. Rangkaian kegiatan meliputi pembukaan acara, *pretest*, penyampaian materi pengajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab, *posttest*, serta penutupan acara. Materi pengajaran yang diberikan terdiri dari definisi, jenis-jenis, tanda dan gejala, faktor resiko, dampak, pencegahan, dan penanganan HIV.

Pada tahap evaluasi, Tim Peneliti melakukan refleksi diri atas kegiatan yang telah dilakukan, mengolah data *pretest* dan *posttest* yang didapatkan, dan menyusun laporan studi. Analisis data *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi responden yang memiliki pengetahuan baik (mendapatkan skor 80-100) dan kurang (mendapatkan skor 0-79). Distribusi frekuensi responden pada *pretest* dan *posttest* dibandingkan untuk melihat adanya perubahan (peningkatan atau penurunan) pengetahuan responden saat sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan.

HASIL

Berdasarkan studi yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil berupa data yang berasal dari kuesioner *pretest* dan *posttest*. Data yang didapatkan adalah data karakteristik dan pengetahuan responden tentang HIV. Data karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pengalaman mendapatkan edukasi kesehatan tentang HIV, memiliki kerabat atau teman yang menderita HIV, dan persepsi diri tentang HIV. Data pengetahuan responden terdiri dari pengetahuan *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) adalah remaja berusia 12-15 tahun, tidak memiliki kerabat atau teman yang menderita HIV, serta memiliki persepsi bahwa HIV adalah penyakit yang berbahaya dan mengerikan. Lebih dari setengah responden (57,1%) adalah perempuan dan sebagian besar responden (85,7%) tidak pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang HIV.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=28)

Karakteristik Responden		f	%
Usia	12-15 tahun	28	100
Jenis kelamin	Laki-laki	12	42,9
	Perempuan	16	57,1
Mendapatkan edukasi kesehatan tentang HIV	Pernah	4	14,3
	Tidak pernah	24	85,7
Memiliki kerabat/ teman yang menderita HIV	Memiliki	0	0
	Tidak memiliki	28	100
Persepsi diri tentang HIV adalah penyakit yang berbahaya/mengerikan	Ya	28	100
	Tidak	0	0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (89,3% dan 85,7% secara berurutan) memiliki pengetahuan kurang saat pretest dan pengetahuan baik saat posttest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik dari pretest ke posttest.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden (n=28)

Pengetahuan Responden		f	%
Pretest	Baik	3	10,7
	Kurang	25	89,3
Posttest	Baik	24	85,7
	Kurang	4	14,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh jenis pertanyaan mengalami peningkatan jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan benar. Jenis pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar saat *pretest* adalah definisi HIV (57,1%) dan saat *posttest* adalah pengobatan HIV (92,9%). Sementara itu, jenis pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah saat *pretest* dan *posttest* adalah pencegahan HIV (89,3% dan 67,9% secara berurutan).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden pada Pretest dan Posttest (n=28)

Pengetahuan Responden		Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
Definisi HIV	Benar	16	57,1	25	89,3
	Salah	12	42,9	3	10,7
Tanda dan gejala HIV	Benar	15	53,6	22	78,6
	Salah	13	46,4	6	21,4
Penularan HIV	Benar	11	39,3	25	89,3
	Salah	17	60,7	3	10,7
Pencegahan HIV	Benar	3	10,7	9	32,1
	Salah	25	89,3	19	67,9
Pengobatan HIV	Benar	14	50	26	92,9
	Salah	14	50	2	7,1

PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang HIV setelah diberikan edukasi kesehatan. Hasil studi ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV setelah diberikan edukasi kesehatan. Tabel 2 memperlihatkan terdapat 75% remaja yang mengalami peningkatan pengetahuan tentang HIV setelah mendapatkan edukasi kesehatan. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, pengetahuan yang baik tentang HIV hanya dimiliki oleh 10,7% remaja. Sementara setelah diberikan edukasi kesehatan, pengetahuan yang baik tentang HIV dimiliki oleh 85,7% remaja.

Hasil studi ini sejalan dengan hasil studi di Pekanbaru yang dilakukan pada populasi yang serupa yaitu remaja berusia 12-15 tahun yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV ($p=0,000$) (Yulianti & Safitri, 2024). Pengetahuan yang baik tentang HIV dimiliki oleh 15,5% remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan dan 74,8% remaja setelah diberikan edukasi kesehatan.

Dalam Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS disebutkan bahwa edukasi kesehatan tentang HIV kepada remaja sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang virus tersebut, cara penularannya, pencegahannya, dan dampaknya (Kemenkes RI, 2023b). Pada studi ini, materi edukasi kesehatan yang diberikan meliputi definisi, tanda dan gejala, penularan, pencegahan, serta pengobatan HIV. Setelah mengikuti edukasi kesehatan, sebagian besar remaja (89,3% dan 78,6% secara berurutan) mengetahui definisi serta tanda dan gejala HIV dengan benar. HIV yaitu virus yang menyebabkan defisiensi imun pada manusia (Swinkels et al., 2024). HIV menyerang sel darah putih, khususnya limfosit T, yang melemahkan sistem kekebalan tubuh dan membuat tubuh rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik dan penyakit lain. Sementara tanda dan gejala HIV terbagi dalam tiga fase yaitu fase awal (infeksi akut), fase kronis (infeksi lanjutan), dan fase AIDS (infeksi oportunistik) (Cowan et al., 2021; Swinkels et al., 2024).

Pada tabel 3 diperlihatkan bahwa jenis pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah oleh remaja adalah pencegahan HIV. Artinya, remaja tidak mengetahui atau masih bingung tentang apa yang harus mereka lakukan untuk menghindari HIV. Pada studi ini, remaja diberikan edukasi kesehatan tentang cara pencegahan HIV menurut Kemenkes RI (2023b) yang meliputi: (1) melakukan hubungan seksual yang aman termasuk menghindari hubungan seksual bebas di luar pernikahan, setia pada satu pasangan, dan menggunakan kondom saat berhubungan seksual; (2) menghindari penggunaan narkoba terutama melalui jarum suntik; (3) menjalani skrining HIV; (4) mendapatkan edukasi kesehatan tentang HIV AIDS; serta (5) mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan.

Peningkatan proporsi remaja dengan pengetahuan baik dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya edukasi kesehatan yang terstruktur dan tersampaikan dengan baik untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan pengambilan keputusan oleh remaja yang telah teredukasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka *studi* ini menemukan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi HIV. Orang tua memegang peran utama serta guru dan petugas kesehatan memegang peran pendamping dalam mengontrol kegiatan dan kesehatan remaja. Orang tua, guru, dan petugas kesehatan harus mampu mengedukasi dan mengarahkan remaja laki-laki dan perempuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang beresiko menimbulkan infeksi HIV pada remaja. Penelitian berikutnya diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang harapan remaja terhadap peran orang tua dalam mencegah terjadinya HIV pada remaja. Pemahaman ini penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta perspektif remaja.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Cirebon, SMPN 1 Kedawung Kabupaten Cirebon, dan Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Cirebon (Adytia Sukmawati, Agnes Liyana, Ai Jubaidah Lasmanawati, Arrela Neisyabila, Davit Willian Suchaya, Dhea Ananda Maharani, dan Diva Dwi Elvyra) yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama dalam pelaksanaan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bossonario, P. A., Ferreira, M. R. L., Andrade, R. L. de P., Sousa, K. D. L. de, Bonfim, R. O., Saita, N. M., & Monroe, A. A. (2022). Risk Factors for HIV Infection among Adolescents and the Youth: A Systematic Review. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 30, e3697. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.6264.3696>
- Breehl, L., & Caban, O. (2023). Physiology, Puberty. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534860/>
- BRIN. (2024). *Upaya Eliminasi HIV/AIDS di 2030, BRIN Tekankan Sinergi Riset*. <https://brin.go.id/news/121775/upaya-eliminasi-hivaidis-di-2030-brin-tekanan-sinergi-riset>
- Cowan, E. A., McGowan, J. P., Fine, S. M., Vail, R., Merrick, S. T., Radix, A., Hoffmann, C. J., & Gonzalez, C. J. (2021). *Diagnosis and Management of Acute HIV Infection*. Baltimore (MD): Johns Hopkins University. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK563020/>

- De Santis, J. P., Garcia, A., Chaparro, A., & Beltran, O. (2014). Integration Versus Disintegration: A Grounded Theory Study of Adolescent and Young Adult Development in the Context of Perinatally-Acquired HIV Infection. *Journal of Pediatric Nursing*, 29(5), 422–435.
- Kemenkes RI. (2016). *Petunjuk Teknis Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/4_Pedoman_Fasyankes_Primer_ok.pdf
- Kemenkes RI. (2021). *Kenali Faktor Risiko HIV/AIDS dan Pencegahannya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://hivaid.s-pimsindonesia.or.id/download/file/Rev_Laporan_Tahunan_dan_Triwulan_HIVPIMS_2023.pdf&ved=2ahUKewiT5qrX_oSPAxVh9zgGHT3uKcMQFnoECBcQAQ&usg=AOvVaw1yXUrDOu_3Fdu4GbWsIMiH
- Kemenkes RI. (2023a). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://hivaid.s-pimsindonesia.or.id/download/file/Rev_Laporan_Tahunan_dan_Triwulan_HIVPIMS_2023.pdf&ved=2ahUKewiT5qrX_oSPAxVh9zgGHT3uKcMQFnoECBcQAQ&usg=AOvVaw1yXUrDOu_3Fdu4GbWsIMiH
- Kemenkes RI. (2023b). *Pencegahan, Pemeriksaan, dan Pengobatan HIV untuk Kesehatan Optimal*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pencegahan-pemeriksaan-dan-pengobatan-hiv-untuk-kesehatan-optimal#:~:text=Tidak%20melakukan%20hubungan%20seksual%20sama,untuk%20terlibat%20dalam%20hubungan%20seksual.>
- Kteily-Hawa, R., Hawa, A. C., Gogolishvili, D., Al Akel, M., Andruszkiewicz, N., Vijayanathan, H., & Loutfy, M. (2022). Understanding the Epidemiological HIV Risk Factors and Underlying Risk Context for Youth Residing in or Originating from the Middle East and North Africa (MENA) Region: A Scoping Review of the Literature. *PLoS One*, 17(1), e0260935. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260935>
- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life Skills and Sexual Risk Behaviors among Adolescents in Indonesia: A Cross-Sectional Survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>
- Purnama, H., Darmawati, I., & Lindayani, L. (2018). The Effectiveness of Skills for Adolescents with Healthy Sexuality (SAHS) Program on Reducing the Risk of HIV Transmission among Adolescents. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (INJEC)*, 3(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v3i1.170>
- SMCC UNESA. (2024). *Pendidikan Seksual Komprehensif: Kunci untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan HIV*. <https://smccu.unesa.ac.id/post/pendidikan-seksual-komprehensif-kunci-untuk-meningkatkan-kesehatan-reproduksi-dan-pencegahan-hiv#:~:text=Pendidikan%20yang%20memberikan%20informasi%20yang%20benar%2C%20dapat,keputusan%20yang%20lebih%20baik%20dalam%20hidup%20mereka.>
- Swinkels, H. M., Nguyen, A. D., & Gulick, P. G. (2024). HIV and AIDS. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534860/>

- WHO. (2025). *HIV Data and Statistics*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>
- Yulianti, R., & Safitri, Y. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media E-Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada Siswa Siswi di Smp Negeri 5 Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 105–115.